

**PROFIL KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA SMPI
DARUDDA'WAH DITINJAU DARI GAYA BELAJAR**Ummu Kalsum¹, Suriyana², Nizzarrahmadi³^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan BaratEmail: ummuklsm29@gmail.com¹, suriyana@unukalbar.ac.id²,
nizar.rahmadi27@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari gaya belajar di kelas VII SMPI DARUDDA'WAH Punggur kecil. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan literasi matematis dan tes angket gaya belajar. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 14 orang siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket gaya belajar dan tes iterasi matematis. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan literasi matematis siswa kelas VII di SMPI DARUDDA'WAH umumnya berkriteria baik. Di antara 14 siswa tersebut, 3 tergolong sangat baik, 5 baik, 3 cukup, dan 3 kurang. Gaya belajar yang dominan di antara siswa ialah auditori, dengan 7 siswa memperlihatkan preferensi gaya belajar auditori, 3 siswa memperlihatkan preferensi gaya belajar visual, 1 siswa dengan gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa menggunakan gaya belajar campuran yang mencakup modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Korelasi antara gaya belajar dan keterampilan literasi matematis memperlihatkan jika siswa dengan gaya belajar auditori yang dominan unggul dalam literasi matematika, seringkali mencapai skor yang berkisar dari baik hingga sangat baik. Siswa dengan gaya belajar campuran (visual, auditori, kinestetik) umumnya mencapai skor literasi matematis yang memenuhi standar cukup hingga baik. Siswa yang memperlihatkan gaya belajar kinestetik dominan mencapai skor literasi matematika tertinggi dan memenuhi persyaratan keunggulan, namun hanya diwakili oleh satu sampel siswa. Siswa dengan gaya belajar visual dominan biasanya memperlihatkan skor literasi matematis yang lebih rendah dan berada dalam kriteria kurang hingga cukup.

Kata Kunci: Literasi Matematis, Gaya Belajar, Visual, Auditori, Kinestetik

Abstract: This study aims to determine the profile of students' mathematical literacy abilities in terms of learning style in class VII SMPI DARUDDA'WAH Punggur Kecil. The approach used in this study is a descriptive quantitative approach with data collection techniques using mathematical literacy ability test and learning style questionnaire tests. The subjects in this study were all 14 students in class VII. The instruments used were learning style questionnaires and mathematical iteration test. The results of the study indicate that the mathematical literacy skills of seventh-grade students at SMPI DARUDDA'WAH are generally considered proficient. Among the 14 students, 3 were classified as excellent, 5 as good, 3 as average, and 3 as poor. The dominant learning style among the students was auditory, with 7 students exhibiting an auditory preference, 3 students exhibiting a visual preference, 1 student preferring a kinesthetic

approach, and 3 students using a mixed learning style encompassing visual, auditory, and kinesthetic modalities. The correlation between learning styles and mathematical literacy skills indicates that students with a dominant auditory learning style excel in mathematical literacy, often achieving scores ranging from good to excellent. Students with a variety of learning methods (visual, auditory, and kinesthetic) generally achieved mathematical literacy scores that met the fair to good standard. Students exhibiting a dominant kinesthetic learning style achieved the highest mathematical literacy scores and met the excellence criteria, but were represented by only one sample of students. Students with a dominant visual learning style typically demonstrated lower mathematical literacy scores and fell within the poor to fair criteria.

Keywords: *Mathematical Literacy, Learning Style, Visual, Auditory, Kinesthetic.*

PENDAHULUAN

Literasi matematika didefinisikan sebagai kompetensi matematika esensial yang dibutuhkan individu untuk mengelola tugas secara efektif dalam bidang keahliannya. Literasi matematika melibatkan pemahaman tugas matematika, penerapan pengetahuan dan keterampilan matematika, berpikir, dan menggunakan bahasa untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks. Literasi matematika ialah kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis data, serta menavigasi permasalahan kehidupan sehari-hari (Abidin, Mulyati, H. Yunansah, 2018).

Literasi matematika merupakan salah satu kompetensi yang dievaluasi dalam studi PISA, sebagaimana dikemukakan oleh Puji Astuti (2018). Literasi matematika dianggap mahir ketika seorang pembelajar dapat mengevaluasi, bernalar, dan mengartikulasikan pengetahuan dan keterampilan matematika secara efektif, selain memecahkan dan menginterpretasi jawaban matematika. Seorang murid dianggap mampu memecahkan masalah jika ia dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dalam konteks yang baru dan asing. Kemampuan ini sering disebut sebagai keterampilan kognitif tingkat tinggi.

Organisasi survei dunia PISA (Programme for Worldwide Student Assessment), yang dikelola oleh OECD (Organization for Economic Co-operation and Development), menguji keterampilan literasi matematika dari tahun 2000 hingga 2018. Sejak dimulainya PISA, kinerja siswa Indonesia belum mencapai hasil yang optimal. Indonesia terus berada di peringkat sepuluh negara terbawah, memperlihatkan kinerja yang di bawah rata-rata sejak keterlibatannya dalam PISA, terutama dalam matematika. Kemudian tes PISA kembali dilaksanakan pada tahun 2022 sebagai salah satu upaya untuk memantau kualitas pendidikan nasional dan membandingkannya dengan negara lain. Adapun peringkat untuk 2022 diperoleh dari laporan yang menyebutkan bahwa Indonesia naik sekitar 5-6 posisi dibandingkan 2018, sehingga

diperkirakan berada di peringkat 69 dari 81 negara. Peringkat relatif Indonesia memperlihatkan sedikit perbaikan namun tetap berada di posisi rendah secara global (Kemedikbudristek, 2023).

Gaya belajar merupakan faktor yang meningkatkan keterampilan literasi matematika (Breen dkk., ND). Aspek signifikan yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah ialah gaya belajar mereka. Siswa akan lebih mudah menyerap materi karena metode pembelajaran yang mereka sukai. Hal ini akan memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran mereka. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dan tidak dapat dipaksa untuk mengikuti pendekatan pembelajaran yang seragam (Edriati, S., Hamdunah & Astuti, 2013). Pendidik yang menggunakan gaya belajar siswanya dapat memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya tersebut, sehingga meningkatkan penyerapan pelajaran dan meningkatkan hasil pendidikan (Widayanti, 2013).

Temuan penulisan (Syawahid, M., & Putrawangsa, 2017) memperlihatkan jika siswa dengan gaya belajar yang bervariasi memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah matematika yang sesuai dengan modalitas belajar yang mereka sukai. Temuan ini sejalan dengan penulisan lain (Sari, DU, Adam, P., & Kodirun, 2019) yang mengidentifikasi variasi kompetensi matematika siswa berdasarkan gaya belajar yang berbeda.

A. Priyatna (2013) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara anak memperoleh informasi baru dan metodologi yang mereka gunakan untuk belajar. Terdapat tiga modalitas belajar: visual, aural, dan kinestetik.

Wawancara dengan pendidik matematika di SMPI DARUDDA'WAH mengungkapkan bahwa lembaga tersebut belum pernah secara sistematis menilai kompetensi literasi matematika siswa atau mengenali metode pembelajaran yang dominan. Hasil ini memperlihatkan jika data aktual mengenai profil literasi matematika siswa dan preferensi gaya belajar di lembaga tersebut masih belum memadai. Penulisan ini penting untuk mengatasi kesenjangan ini dan berfungsi sebagai referensi untuk merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Dengan memahami korelasi antara gaya belajar dan kompetensi literasi matematika siswa, lembaga pendidikan dapat menerapkan strategi pengajaran yang lebih efisien dan sesuai. Latar belakang peneliti menyoroti bahwa literasi matematika merupakan kompetensi krusial di abad ke-21, yang menuntut siswa untuk memahami konsep matematika secara abstrak dan menggunakannya secara praktis untuk membuat penilaian yang tepat. Penulisan sebelumnya memperlihatkan jika modalitas belajar siswa visual, auditori, atau kinestetik secara substansial memengaruhi kemampuan mereka untuk mengasimilasi dan memahami materi matematika. Dengan memahami profil literasi matematika yang dipengaruhi

oleh gaya belajar, kita dapat merumuskan taktik pendidikan yang lebih efektif, khususnya di SMPI DARUDDA'WAH, yang menerapkan prinsip-prinsip Islam. Peneliti bertujuan untuk mengkaji kompetensi literasi matematika siswa SMPI DARUDDA'WAH terkait pola belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa, khususnya berdasarkan gaya belajar mereka. Populasi penelitian ini adalah siswa SMPI DARUDDA'WAH di Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Pengambilan sampel secara purposive sampling yaitu, pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa dari kelas VII yang berjumlah 14 siswa di SMPI DARUDDA'WAH. Sampel dipilih berdasarkan wawancara dengan guru matematika, yang menyatakan bahwa siswa kelas VII merupakan siswa yang tipikal dari populasi tersebut.

Ada dua instrumen dalam penelitian ini yaitu, tes kemampuan literasi matematis dan angket kuesioner untuk mengetahui gaya belajar dominan siswa. Tes literasi matematis terdiri dari 5 soal uraian diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Risti Dwi Rahayu (2021) di Universitas Sebelas Maret dan telah mendapatkan validasi dari para ahli. Angket kuesioner ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dirancang untuk mengetahui gaya belajar siswa. Skala Guttman menghasilkan data interval, dengan dua alternatif jawaban: "ya" dan "tidak". Pernyataan-pernyataan ini diadaptasi dari penelitian Seri Bulan Siregar (2022) yang melibatkan siswa kelas sembilan di MTsN 2 Tapanuli Selatan dan telah mendapatkan validasi dari para ahli.

Statistik deskriptif sebagai pendekatan analisis data. Statistik ini hanya digunakan untuk menggambarkan atau menguji temuan penulisan tanpa menarik generalisasi atau asumsi (M. Ali, Gunawan, 2015; 2). Penulisan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis; melainkan menawarkan penjelasan, gambaran, dan deskripsi dari data yang terkumpul.

1. Analisis Data Tes

Data tes kemampuan literasi matematis siswa dianalisis menggunakan rumus rata-rata

$$\text{aritmatika, } = \bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

$$\bar{x} = \text{mean (rata-rata hitung)}$$

x_i = data ke-i

N = jumlah data

Setelah mencari rata-rata hitung (Mean) kemudian diinterpretasikan ke dalam kriteria hasil belajar seperti pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Ketercapaian Kemampuan Literasi Matematis

Rentang Nilai	Kriteria
80 - 100	Sangat baik
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
30 – 39	Sangat kurang baik

(sumber: Seri B. S., 2022)

2. Analisis Data Angket

Data angket dianalisis berdasarkan jumlah jawaban "ya" yang dipilih siswa pada pernyataan-pernyataan angket kuesioner. Setelah menentukan gaya belajar dominan siswa, semua data kemudian direpresentasikan sebagai persentase menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa tiap gaya belajar}}{\text{jumlah total siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis

Hasil nilai tes kemampuan literasi siswa ialah sebagai berikut

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis siswa

No.	Inisial Siswa	Skor diperoleh	Skor Maksimal	Nilai	Kategori
1.	AF	22	39	56,41	Cukup
2.	SA	26	39	66,67	Baik
3.	CA	33	39	84,62	Sangat Baik
4.	ER	35	39	89,74	Sangat Baik

5.	SY	29	39	74,36	Baik
6.	SR	20	39	51,28	Kurang
7.	DN	18	39	46,15	Kurang
8.	HL	30	39	76,92	Baik
9.	MR	25	39	64,10	Cukup
10.	FZ	27	39	69,23	Baik
11.	RM	34	39	87,18	Sangat Baik
12.	YI	31	39	79,49	Baik
13.	ST	24	39	61,54	Cukup
14.	AZ	16	39	41,03	Kurang

(Olahan Data Peneliti, 2025)

Dari 14 siswa yang mengikuti ujian literasi matematika, 3 siswa masuk dalam kriteria sangat baik, 5 siswa masuk dalam kriteria baik, 3 siswa masuk dalam kriteria cukup, dan 3 siswa masuk dalam kriteria kurang, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.1 di atas. Kemampuan literasi matematis siswa umumnya berada dalam kriteria baik.

2. Data Hasil Angket Gaya Belajar

Dari hasil nilai angket siswa diperoleh gaya belajar dominan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Angket Gaya Belajar

No.	Inisial Siswa	Gaya Belajar Dominan
1.	AF	Auditori
2.	SA	Visual
3.	CA	Auditori
4.	ER	Kinestetik
5.	SY	Visual
6.	SR	Campuran
7.	DN	Visual
8.	HL	Campuran

9.	MR	Campuran
10.	FZ	Auditori
11.	RM	Auditori
12.	YI	Auditori
13.	ST	Auditori
14.	AZ	Auditori

(Olahan Data Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa siswa memiliki tingkat gaya belajar yang bervariasi di ketiga kategori visual, auditori, dan kinestetik. Tiga siswa dominan belajar secara visual, tujuh siswa auditori, satu siswa kinestetik, dan tiga siswa campuran, atau memiliki ketiga kategori gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Kesimpulan yang ditarik dari data tersebut ditunjukkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Persentase Gaya Belajar Dominan Siswa

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Visual	3 orang	21,43%
Auditori	7 orang	50,00%
Kinestetik	1 orang	7,14%
Campuran	3 orang	21,43%

(Olahan Data Peneliti, 2025)

Siswa yang memperlihatkan skor yang sebanding pada kuesioner gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, dengan perbedaan minimal yang memperlihatkan tidak adanya gaya belajar dominan, diklasifikasikan sebagai memiliki gaya belajar campuran (multimodal). Hal ini sesuai dengan gagasan Fleming N.D. (2021) tentang gaya belajar multimodal, yang menyatakan bahwa siswa dapat belajar secara efisien melalui berbagai metode pembelajaran.

Tabel 4.4 di bawah ini mengilustrasikan bagaimana metode pembelajaran utama dan keterampilan literasi matematika siswa saling berhubungan.:

Tabel 4.4 Hubungan Gaya Belajar dan Kemampuan Literasi Matematis Siswa

No.	Inisial Siswa	Gaya Belajar Dominan	Kemampuan Literasi Matematis	Kriteria Literasi Matematis
1.	AF	Auditori	56,41	Cukup
2.	SA	Visual	66,67	Baik
3.	CA	Auditori	84,62	Sangat Baik
4.	ER	Kinestetik	89,74	Sangat Baik
5.	SY	Visual	74,36	Baik
6.	SR	Campuran	51,28	Kurang
7.	DN	Visual	46,15	Kurang
8.	HL	Campuran	76,92	Baik
9.	MR	Campuran	64,10	Cukup
10.	FZ	Auditori	69,23	Baik
11.	RM	Auditori	87,18	Sangat Baik
12.	YI	Auditori	79,49	Baik
13.	ST	Auditori	61,54	Cukup
14.	AZ	Auditori	41,03	Kurang

(Olahan Data Peneliti, 2025)

Tabel 4.4 di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa gaya belajar dominan dari masing-masing 14 siswa yang diteliti berkaitan dengan perbedaan kemampuan literasi matematika mereka. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 89,74; namun, hasil ini diperoleh dari satu individu dan dengan demikian tidak dapat dengan kuat mendukung pernyataan bahwa gaya belajar kinestetik dominan lebih unggul di antara siswa kelas VII di SMPI DARUDDA'WAH. Gaya belajar yang dominan di antara murid-murid ialah auditori, dengan kelompok ini memperoleh skor literasi matematis rata-rata sebesar 68,5, dianggap dalam kriteria baik. Skor rata-rata untuk gaya belajar campuran ialah 64,1, dianggap

dalam kriteria cukup, melampaui kelompok gaya belajar visual, yang memperoleh skor 62,89, juga diklasifikasikan ke dalam kriteria cukup. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditori mendominasi dan berkorelasi dengan kemampuan literasi matematis yang kuat, disusul oleh gaya belajar campuran, yang juga meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi matematika. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Fernanda dkk. (2024), yang memperlihatkan jika pembelajar auditori biasanya mengungguli rekan-rekan mereka yang visual dan kinestetik dalam keterampilan literasi matematika.

Data ini memperkuat pernyataan bahwa gaya belajar secara signifikan memengaruhi hasil literasi matematika siswa. Penulisan ini menggaris bawahi pentingnya strategi pembelajaran yang disesuaikan dan adaptif untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Pendidik harus menerapkan beragam strategi pedagogis, yang menggabungkan penjelasan dan diskusi verbal eksplisit untuk pembelajar auditori, aktivitas taktil untuk pembelajar kinestetik, dan alat bantu visual seperti diagram, grafik, dan peta konsep untuk pembelajar visual, untuk memaksimalkan potensi literasi matematika semua siswa, sehingga meningkatkan inklusivitas dan efektivitas pendidikan matematika untuk beragam gaya belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Kemampuan literasi matematis siswa kelas VII di SMPI DARUDDA'WAH umumnya berkriteria baik. Di antara 14 siswa tersebut, 3 tergolong sangat baik, 5 baik, 3 cukup, dan 3 kurang. Gaya belajar yang dominan di antara siswa ialah auditori, dengan 7 siswa memperlihatkan preferensi gaya belajar auditori, 3 siswa memperlihatkan preferensi gaya belajar visual, 1 siswa dengan gaya belajar kinestetik, dan 3 siswa menggunakan gaya belajar campuran yang mencakup modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Korelasi antara gaya belajar dan keterampilan literasi matematis memperlihatkan jika siswa dengan gaya belajar auditori yang dominan unggul dalam literasi matematika, seringkali mencapai skor yang berkisar dari baik hingga sangat baik. Siswa dengan gaya belajar campuran (visual, auditori, kinestetik) umumnya mencapai skor literasi matematis yang memenuhi standar cukup hingga baik. Siswa yang memperlihatkan gaya belajar kinestetik dominan mencapai skor literasi matematika tertinggi dan memenuhi persyaratan keunggulan, namun hanya diwakili oleh satu sampel siswa. Siswa dengan gaya belajar visual dominan biasanya memperlihatkan skor literasi matematis yang lebih rendah dan berada dalam kriteria kurang hingga cukup.

Saran

Peneliti memberikan rekomendasi berikut berdasarkan temuan-temuan ini:

1. Untuk Guru: Disarankan untuk memperhatikan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika sejak awal sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Guru perlu memberikan penjelasan verbal yang jelas dan diskusi untuk siswa auditori, aktivitas praktik untuk siswa kinestetik, serta representasi visual seperti diagram, grafik, dan pemetaan konsep untuk siswa visual, agar semua siswa dapat mengembangkan potensi literasi matematis mereka secara maksimal, sehingga pendidikan matematika dapat menjadi lebih inklusif dan efektif bagi keberagaman gaya belajar siswa.
2. Bagi Siswa: Siswa diharuskan mengidentifikasi gaya belajar unik mereka dan mengembangkan taktik belajar yang selaras dengan atribut mereka. Meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, termasuk mencatat, mendengarkan dengan saksama, dan praktik langsung, dapat meningkatkan hasil pendidikan.
3. Bagi Penulisan Lanjutan: Penulisan ini terbatas pada satu kelas dengan 14 responden siswa. Penulisan selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan karakteristik lain, seperti motivasi belajar dan lingkungan belajar, ketika menganalisis kemampuan literasi matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Breen, S., Cleary, J., & Shea, A.O. (n.d), *An Investigation of the Mathematical Literacy Of First Year Third Level Students In The Republic of Ireland An Investigation of The Mathematical Literacy of First Year Third Level Students In The Republic of Ireland*.
- Edriati, S., Hamdunah & Astuti, R. (2013). “*Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMK Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Multiple Intelligence*”. Cakrawala Pendidikan.
- Fernanda, B. N., Shodikin, A., & Susanah, S. (2024). *Mathematics Literacy of Middle School Students whit Socio-Cultural Context Viewed from Learning Style*. Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP).
- Fleming, N. D. (2021) *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies (Version 6.1)* Christchurch, New Zealand: VARK Learn Limited.
- Gunawan, Muhammad Ali. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). “*Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018.*” (Siaran pers

yang memuat skor PISA 2022 untuk literasi matematika: 366, dengan peringkat Indonesia diperkirakan 69 dari 81 negara)..

- Khueron, M., Sari, D., & Hidayat, R. (2014). *"Hubungan Antara Gaya Belajar dan Hasil Belajar Siswa"*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(2), 67-75.
- Priyatna, A. (2013). *"Pahami gaya Belajar Anak!"*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo. ISBN: 978-602-02-0607-3
- Puji Astuti *"Kemampuan Literasi Matematika dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi"*, PRISMA (Prosiding Seminar Nasional Matematika), 1, 2018, h. 263-268.
- Rahayu, R.D. (2021). *"Profil Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar"*. Jurnal Pendidikan Matematika, 12(1), 45-62. Universitas Sebelas Maret.
- Siregar, Seri Bulan (2022). *"Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Kelas IX MTsN 2 Tapanuli Selatan"*. Undergraduate thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). *"Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMA Ditinjau dari Gaya Belajar"*. Beta (Jurnal Tadris Matematika), 222-240.
- Widayanti, F. D. (2013). *"Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas"*. ERUDIO.
- Yunus Abidin, T. Mulyati, dan H. Yunansah *"Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, sains, Membaca, dan Menulis"*, Bumi Aksara, 2021.